

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR, KEMAMPUAN PRESENTASI DAN DISKUSI
MATERI KEUNGGULAN LOKASI INDONESIA PELAJARAN IPS, DAN SIKAP SISWA
KELAS VIII.B UPTD SMPN 4 METRO MELALUI PEMBELAJARAN
BERBASIS PROYEK DENGAN PENGUATAN DISKUSI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Bambang Waluyo
UPTD SMPN 4 Metro

ABSTRAK

Proses belajar IPS menjadi kurang menyenangkan karena pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif secara emosi sehingga kurang terjadi ikatan emosi yang baik. Selain materi yang tidak menantang, proses pembelajaran IPS juga kurang mampu memberikan kondisi yang mendorong gairah belajar IPS. Rendahnya nilai rata-rata IPS, salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan siswa UPTD SMPN 4 Metro, khususnya kelas VIII.B Pembelajaran IPS untuk mendorong peningkatan prestasi belajar melalui peningkatan metode pembelajaran dilakukan dengan optimalisasi penerapan metode diskusi dan proyek. Proyek memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan diri.

Article History:
Published: -

Tempat penelitian dilaksanakan di UPTD UPTD SMPN 4 Metro yang beralamat di Jalan Paria 15A Iring Mulyo, Kota Metro. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2019. Metode pembelajaran yang diaplikasikan untuk menimbulkan metode pembelajaran belajar adalah berbasis proyek pada siklus I kemudian dikuatkan dengan diskusi pada siklus II. Tentu saja jenis metode yang digunakan pada siklus II dan seterusnya tergantung dari hasil refleksi setelah selesai dilakukan pada siklus I. Pada siklus II, metode yang digunakan untuk menimbulkan metode pembelajaran belajar bisa integrasikan dengan metode lain.



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar IPS, kemampuan presentasi, diskusi, dan sikap siswa kelas VIII.B di UPTD SMPN 4 Metro pada sub tema Keunggulan Lokasi Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan penguatan metode diskusi. Rata-rata prestasi belajar telah mencapai sasaran perubahan dan besarnya capaian yang diharapkan. Pada prasiklus belum ada sama sekali siswa yang mencapai nilai 7,0 tetapi pada siklus 1 sebanyak 75% siswa telah mencapai nilai $\geq 7,0$. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Kemampuan presentasi dan diskusi mencapai 93% baik, kemudian sikap predikat baik telah mencapai 100%. Penerapan diskusi pada kelompok dan proyek tampaknya telah optimal dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk berdiskusi.

Kata Kunci : Diskusi, Sikap, Proyek

* Corresponding Author: UPTD SMPN 4 Metro, Lampung; Email: -

A. PENDAHULUAN

Prestasi belajar yang tinggi merupakan akumulasi dari berbagai aspek dari kondisi dan psikologi siswa. Berbagai aspek belajar merupakan faktor yang dapat mendorong pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Banyak siswa yang kurang atau bahkan tidak menyukai IPS karena materinya tidak menantang dan hanya berisi hal-hal yang sifatnya rutin dan hafalan. Rendahnya nilai rata-rata IPS, salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan siswa UPTD SMPN 4 Metro, khususnya kelas VIII.B pada pelajaran IPS sendiri kurang menarik dan kurang dapat melibatkan siswa.

Ketika siswa terlibat secara aktif fisik dan emosi, maka besar kemungkinan bahwa proses pembelajaran akan memberikan kesan menarik dan menyenangkan. Pengalaman emosi yang diberikan berpeluang mengubah metode pembelajaran para siswa terhadap mata pelajaran IPS, yang tadinya rendah akan menjadi tinggi bahkan

sangat tinggi. Apalagi ketika materi yang diberikan bisa dikaitkan dengan konteks yang relevan dan terkini. Dengan demikian, bukan karena materi IPS yang tidak menarik, tetapi metode yang diterapkan untuk membelajarkannya. Pembelajaran IPS untuk mendorong peningkatan prestasi belajar melalui peningkatan metode pembelajaran dilakukan dengan optimalisasi penerapan metode diskusi dan proyek. Proyek memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan diri.

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya terhadap sebuah fenomena. Mendorong tumbuhnya hasil belajar bisa dimulai dari awal proses pembelajaran IPS. Ketika metode pembelajaran belajar IPS dapat ditumbuhkan lebih baik dari awal maka besar kemungkinan para siswa akan terus mengikuti pelajaran IPS dengan baik dan penuh gairah. Untuk itu sejak awal dari mulainya pembelajaran IPS di kelas VIII.B upaya peningkatan metode pembelajaran harus dilakukan. Hal ini berarti dimulai dari Sub Tema Keunggulan Lokasi Indonesia. Melalui sub tema ini, maka penerapan metode diskusi dan proyek akan menjadi awal upaya untuk mendorong peningkatan hasil belajar IPS.

B. METODE

1. Prosedur

Tempat penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Metro yang beralamat di Jalan Paria 15A Iring Mulyo, Kota Metro. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2019. Pelaksanaan PTK disesuaikan dengan jadwal jam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK. PTK merupakan bentuk kajian tindakan yang bersifat reflektif oleh subjek tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki aktivitas dan proses dalam pelaksanaan tugas, kemudian memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dikerjakannya. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas itu meliputi (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting* (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2006, p. 117).

Metode pembelajaran yang diaplikasikan untuk menimbulkan metode pembelajaran belajar adalah berbasis proyek pada siklus I kemudian dikuatkan dengan diskusi pada siklus II. Tentu saja jenis metode yang digunakan pada siklus II dan seterusnya tergantung dari hasil refleksi setelah selesai dilakukan pada siklus I. Pada siklus II, metode yang digunakan untuk menimbulkan metode pembelajaran belajar bisa integrasikan dengan metode lain. Perencanaan didasarkan pada muatan dan karakteristik materi pembelajaran dalam KD terkait.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada siklus I, satu pertemuan, pembelajaran direncanakan menggunakan metode proyek. Guru memberikan berbagai bahan materi dan media gambar untuk menjadi bahan diskusi bagi siswa. Diskusi dilaksanakan dengan kelompok 5-6 orang dan difasilitasi oleh guru. Media pembelajaran dibantu dengan menggunakan proyektor. Untuk

memfasilitasi diskusi maka digunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan kepada setiap kelompok. Melakukan tes belajar.

b. Pelaksanaan

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Guru membagikan LKS (lembar kerja siswa) kepada tiap kelompok, yang memuat tugas sebagai berikut : 1) Peserta didik diminta mengamati peta posisi silang Indonesia; 2) Berdasarkan pengamatan gambar, peserta didik diminta mendiskusikan dan menjawab pertanyaan berikut : (a) pengertian dari geostrategis? (b) geostrategis Indonesia? (c) keuntungan letak geostrategis Indonesia? (d) pengaruh kondisi letak geostrategis Indonesia terhadap masuknya kolonialisme barat?. 3) Dari hasil diskusi peserta didik diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; 4) Kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan dan saran atas hasil kesimpulan kelompok yang presentasi; 5) Peserta didik bersama guru mengambil kesimpulan. Penutup dilakukan dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. Melaksanakan tes prestasi belajar

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamatan dari guru sejawat meliputi hasil pengamatan proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam gerak dasar dan hasil evaluasi formatif pada KD Keunggulan lokasi dan kehidupan masyarakat Indonesia.

d. Refleksi

Peneliti mendiskusikan dengan guru teman sejawat mengenai kelemahan-kelemahan ketika pelaksanaan pada siklus pertama tersebut. Selanjutnya peneliti meminta masukan dari guru sejawat terkait dengan siklus berikutnya. Pelaksanaannya tidak hanya cukup satu kali. Jika ternyata satu siklus belum menunjukkan adanya perubahan, maka dilakukan secara berulang sampai benar-benar tampak adanya perubahan sebagaimana yang diharapkan.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pada siklus II, dua pertemuan, pembelajaran direncanakan menggunakan metode diskusi sebagai penguatan proyek. Guru memberikan berbagai bahan materi dan media gambar untuk menjadi bahan diskusi bagi siswa. Diskusi dilaksanakan dengan kelompok 5-6 orang dan difasilitasi oleh guru. Media pembelajaran dibantu dengan menggunakan proyektor. Untuk memfasilitasi diskusi maka digunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang merupakan laporan hasil proyek mereka. Laporan tersebut dibagikan kepada setiap kelompok. Tugas proyek telah diberikan sebelumnya mengenai pengamatan mengenai jenis tanaman, kondisi tanaman, dan mengapa tanaman tersebut dapat tumbuh subur atau kurang subur. Tes belajar diberikan pada akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Guru membagikan LKS (lembar kerja siswa) kepada tiap kelompok, yang memuat tugas: 1) Peserta didik diminta mengamati tanaman yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah; 2) Lakukan pengamatan mengenai jenis tanaman, kondisi tanaman, dan mengapa tanaman tersebut dapat tumbuh subur atau kurang subur!; 3) Peserta didik mencatat hasil pengamatan dan merumuskan dalam bentuk pertanyaan! 4) Peserta didik dalam kelompok diminta mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan! 5) Mempresentasikan hasil dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan! 6) Kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan dan saran atas hasil kesimpulan kelompok yang presentasi. 7) Peserta didik bersama guru mengambil kesimpulan atas jawaban dari pertanyaan.

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamatan dari guru sejawat meliputi hasil pengamatan proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam gerak dasar dan hasil evaluasi formatif pada KD Keunggulan lokasi dan kehidupan masyarakat Indonesia.

d. Refleksi

Sasaran perubahan prestasi belajar, kemampuan presentasi, kemampuan diskusi, dan perubahan direncanakan mencapai nilai minimal 70 dengan predikat baik sebanyak 75% dari jumlah siswa.

E. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan presentase dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Data deskriptif berupa lisan atau tertulis dari subjek penelitian atau informan yang telah diamati, (Satori, 2011).

F. Sasaran Perubahan dan Capaian

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai bagian dari supervisi akademik dan kepemimpinan organisasi belajar. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Sasaran Perubahan dan Capaian

Tujuan	Sasaran Perubahan	Capaian
1. Prestasi belajar	Siswa mendapatkan skor 70	75%
2. Kemampuan Presentasi	Siswa mencapai kemampuan baik	75 %
3. Kemampuan Diskusi	Siswa mencapai kemampuan baik	75%
4. Sikap	Siswa mencapai sikap baik	75

Apabila siswa telah mencapai nilai rata-rata nilai prestasi belajar Keunggulan Lokasi Indonesia 70 sebanyak 75% dari jumlah siswa, maka siklus dihentikan. Apabila siswa telah mengubah metode pembelajaran dari tidak suka menjadi suka sebanyak 75% dari jumlah siswa, siklus dihentikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Prestasi Belajar IPS

Prestasi belajar diukur dengan menggunakan tes berbentuk esai sebanyak 5 butir. Setelah diperiksa dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif maka nilai prestasi belajar dapat dideskripsikan pada tabel di bawah ini. Rata-rata meningkat sebesar 1,57 dari 6,79 pada siklus I menjadi 8,36 pada siklus II. Nilai tengah dan modus meningkat 1,0 dari 7 pada siklus I menjadi 8,0 pada siklus II. Simpangan baku meningkat 0,20 dari 0,63 pada siklus I menjadi 0,83 pada siklus II. Variansi meningkat 0,29 dari 0,40 pada siklus I menjadi 0,68 pada siklus II..

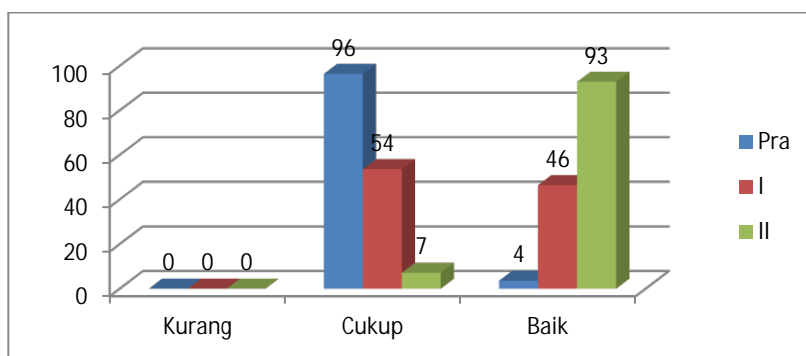
Tabel 2. Deskripsi Nilai Prestasi Belajar Seluruh Siklus

No	Ukuran	Prestasi Belajar			Peningkatan I ke II
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1.	Rata-rata	3.18	6.79	8.36	1.57
2.	Nilai Tengah	3.00	7.00	8.00	1.00
3.	Modus	3.00	7.00	8.00	1.00
4.	Simpangan Baku	0.55	0.63	0.83	0.20
5.	Variansi	0.30	0.40	0.68	0.29
6.	Rentang	2.00	3.00	3.00	0.00
7.	Nilai Terendah	2.00	5.00	7.00	2.00
8.	Nilai Tertinggi	4.00	8.00	10.00	2.00
9.	Jumlah	89.00	190.00	234.00	44.00
10.	Banyaknya Data	28.00	28.00	28.00	0.00

Rentang tidak meningkat, tetap 2,0 pada siklus I dan tetap 2,0 siklus II. Nilai terendah meningkat 2 dari 5,0 pada siklus I menjadi 7,0 pada siklus II. Nilai tertinggi meningkat 2,0 dari 8 pada siklus I menjadi 10 pada siklus II. Jumlah meningkat 44 dari 190 pada siklus I menjadi 234 pada siklus II. Semua subjek pada siklus I masih mengikuti pembelajaran pada siklus II.

b. Kemampuan Presentasi

Kemampuan presentasi merupakan penilaian unjuk kerja siswa. Untuk mengukur kemampuan presentasi telah digunakan lembar pengamatan unjuk kerja presentasi. Hasil yang diperoleh kemudian dipredikatkan menjadi kurang, cukup, dan baik. Sebaran predikat kemampuan presentasi dari prasiklus ke siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

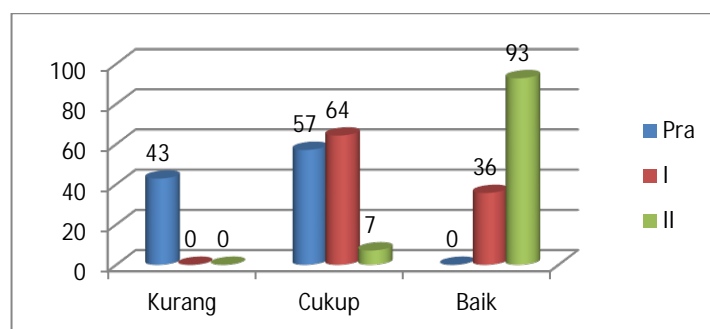


Gambar 1. Kemampuan Presentasi Siswa Pada Siklus II

Tidak ada predikat kurang dalam kemampuan presentasi pada siklus I dan siklus II. Predikat cukup turun menjadi 7 pada siklus II dari 54 pada siklus I. Predikat baik meningkat dari 46 pada siklus I menjadi 93 pada siklus I. Presentasi peningkatan predikat kemampuan presentasi sangat baik. Hal ini berarti tindakan yang diberikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menyajikan berbagai materi yang telah dipahami di depan banyak orang. Penurunan yang terjadi pada predikat dari prasiklus ke siklus I disebabkan karena jumlah predikat kurang bergeser menjadi predikat baik pada siklus I. Hal ini terbukti dari meningkatnya predikat baik pada siklus yang jauh lebih besar dari prasiklus.

c. Kemampuan Diskusi

Kemampuan siswa untuk mendiskusikan materi yang menjadi tujuan pembelajaran juga semakin meningkat menurun hasil pengamatan teman sejawat. Sama dengan kemampuan presentasi, kemampuan diskusi juga dibagi menurut predikatnya. Terdapat tiga predikat, kurang, cukup, dan baik yang dipresentasikan. Presentasi sebaran predikat tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

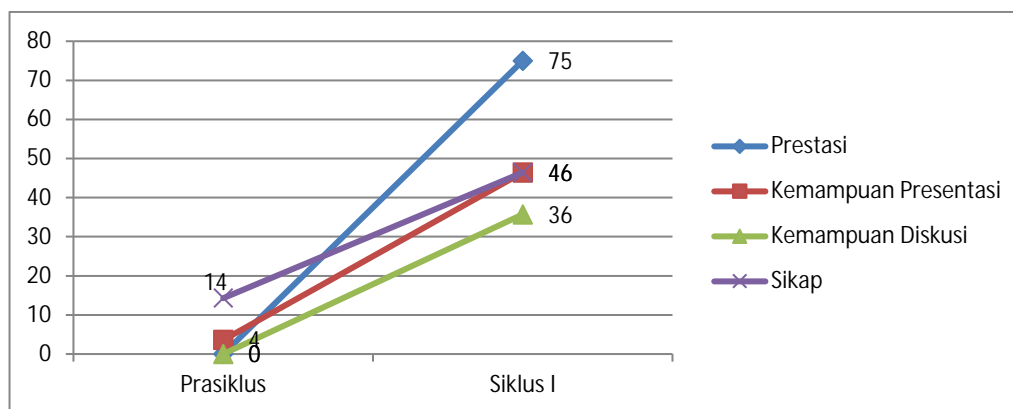


Gambar 2. Kemampuan Diskusi Siswa Pada Seluruh siklus

Kemampuan diskusi dengan predikat kurang sudah tidak ada lagi pada siklus I dan II.. Predikat cukup menunjukkan 64 pada siklus I kemudian turun menjadi 7 pada siklus II. Predikat baik pada siklus I menunjukkan 36 dan berubah menjadi 93 pada siklus II. Perubahan kemampuan diskusi seiring dengan perubahan kemampuan presentasi. Hal ini karena kemampuan menyajikan sangat mendukung kemampuan berdiskusi. Ketika penyajian dilakukan dengan jelas, maka berbagai pertanyaan berkembang dan menjadi bahan adu argument yang relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran pada saat tersebut. Memang intensitasnya masih rendah, tetapi hal ini telah menunjukkan perubahan yang lebih baik.

c. Refleksi

Sasaran perubahan prestasi belajar, kemampuan presentasi, kemampuan diskusi, dan perubahan direncanakan mencapai nilai minimal 70 dengan predikat baik sebanyak 75% dari jumlah siswa. Setelah dianalisis dari hasil sebelumnya maka sasaran perubahan dan capaian siklus I dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.



Gambar 3. Sasaran Perubahan dan Capaian Siklus I

Rata-rata prestasi belajar telah mencapai sasaran perubahan dan besarnya capaian yang diharapkan. Pada prasiklus belum ada sama sekali siswa yang mencapai nilai tetapi pada siklus 1 sebanyak 75% siswa telah mencapai nilai $\geq 7,0$. Kemampuan presentasi dan diskusi predikat baik hanya mencapai 46%, predikat baik pada sikap siswa hanya mencapai 36%. Penerapan diskusi pada kelompok besar tampaknya belum optimal dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk berdiskusi. Siswa membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan proyek yang diberikan kepadanya. Untuk itu siswa dapat diberikan waktu lebih lama pada proyek yang diberikan dan penggunaan metode diskusi pada kelompok kecil.

2. Pembahasan

1. Prestasi Belajar IPS

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih

memudahkan siswa dalam belajar. Siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan. Siswa belajar meningkatkan kemampuan interaksi dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas. Minat siswa tumbuh menguat sejalan dengan waktu dan pemahaman tentang pentingnya bekerja sama, maka siswa mampu bekerja sama. Dengan demikian siswa dapat mempelajari dan mempraktekkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam kelompok belajar. Hal ini sependapat dengan pernyataan, "Seseorang yang berminat belajar dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Popham, 1999).

Para siswa terdorong untuk terlibat secara aktif secara pembelajaran. Pembelajaran yang diselenggarakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat semaksimal mungkin untuk membangun pengetahuan menjadi miliknya sendiri. Mereka bersusah payah mencari informasi terkait dengan tujuan pembelajaran, mengumpulkannya, memberikan hubungan dari setiap bagian informasi. Data hasil tes prestasi belajar secara keseluruhan, dari prasiklus, siklus I, dan II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS. Peningkatan prestasi belajar menunjukkan bahwa metode diskusi dengan diperkuat dengan metode proyek mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa dalam belajar IPS).

Tantangan yang diberikan ketika mereka diberi tugas sebagai media hasil proyek untuk mendiskusikan melalui tanya jawab dengan memberikan bagian yang belum lengkap memberikan media bagi mereka untuk mengenali dirinya sendiri. Prestasi belajar pada dasarnya merupakan akibat dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan upaya membelajarkan siswa, agar mereka berupaya pada maksimal pada saat prosesnya. Proses pembelajaran yang baik, akan mengendapkan berbagai informasi ke dalam memori jangka panjang, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Sebagai akibatnya, ketika para siswa diuji, mereka dapat menggunakan informasi yang banyak disimpannya, dan mengaksesnya dengan cepat. Sisi lain sebagai dampak dari penggunaan metode diskusi menggunakan media gambar adalah semakin kuatnya aktivitas eksternal yang dibangkitkan dari tantangan yang diberikan oleh konteks gambar. Siswa akan tergerak dan menjadi aktif.

Tidak semua siswa ingin menjadi lebih baik secara bersama, beberapa di antaranya ingin menunjukkan bahwa mereka lebih baik dari yang lain. Pada siklus I, tidak semua siswa mencapai prestasi belajar yang mencapai indikator, hal ini karena masih ada persepsi negatif tentang pembelajaran kooperatif. Selain itu, di samping banyak siswa mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok, banyak siswa juga tidak senang apabila disuruh untuk bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Keadaan inilah yang harus dinetralisir pada siklus II. Dan ketika persepsi negatif tersebut mampu dinetralisir oleh guru, maka kerjasama antarteman dalam kelompok berlangsung dengan baik pada siklus II.

Adanya umpan balik dan penghargaan membuat siswa cenderung mengulang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok. Struktur kegiatan siswa menjadi lebih diberdayakan, sesuai dengan pendapat bahwa "Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur", (Lie, 2004 | :12). Umpan balik diperlukan untuk menggerakkan siswa mencapai tujuan akhir dari PTK. Umpan balik kepada siswa terjadi lebih intensif pada saat pelaksanaan diskusi dengan menggunakan bahan tugas hasil proyek siswa.

2. Kemampuan Presentasi, Kemampuan Diskusi, dan Sikap

Seiring dengan adanya peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus, kemampuan berdiskusi dalam siswa juga mengalami peningkatan secara linier. Prinsip-prinsip belajar yang berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan balikan, dan penguatan serta perbedaan individual, ternyata memang memberikan kebermaknaan proses belajar dalam diri setiap siswa. Beberapa faktor akan mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran berbasis diskusi dan proyek, seperti: konteks pertanyaan-pertanyaan yang berhasil dilontarkan; fokus dari pertanyaan-pertanyaan tersebut; sampai level atau tingkatan pertanyaan-pertanyaan dan presentasi. Hal ini memperkuat pendapat bahwa, Presentasi yang diharapkan dilakukan siswa adalah presentasi untuk memberikan informasi (Wardhani I. G. A. K., 2009)

Pembelajaran proyek yang baik tidak hanya sekedar mampu membuat siswa bertanya (secara alamiah), tahap ini harus dilanjutkan dengan proses yang kompleks, di mana siswa kemudian harus mengumpulkan informasi dan memilah-milah yang relevan, lalu mengolahnya sehingga benar-benar menjadi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka. Hal ini sesuai pendapat bahwa, memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama (Isjoni, 2007:133). Siswa bersama membangun kemampuannya. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Situasi pembelajaran menjadi optimal karena serasi dengan kemampuan awal siswa,(Haryanto, 2016: 373).

Banyak siswa yang dapat mempertahankan predikat kemampuan tinggi. Hal ini dipahami bahwa kebiasaan mendiskusikan dalam kelompok kecil, kemudian bergeser ke kelompok besar, kemudian ke dalam diskusi kelas telah mampu melatih para siswa untuk membangun kepercayaan diri mereka. Adanya diskusi merupakan bagian dari proses kompleks dalam belajar. Selama proses tersebut siswa memilah informasi yang relevan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Perasaan nyaman tersebut membawa dampak negatif, karena siswa cenderung untuk mengabaikan aspek etika diskusi. Siswa menjadi kurang santun dalam menyampaikan pendapatnya, pun demikian kenyataan itu menunjukkan bahwa alur diskusi telah membawa mereka pada situasi debat yang sesungguhnya. Ketika siswa telah terbiasa, mereka tidak canggung lagi untuk mengungkapkan pendapat atau sanggahan yang relevan terhadap materi diskusi, "...memperoleh pemecahan masalahnya dan mencari kebenaran (Sagala, 2007:208). Namun pada bagian akhir dari proses pembelajaran menggunakan metode

diskusi, siswa terlihat bahkan menikmati dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya. Proses untuk mengaktifkan dan mendukung pikiran kita, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai pendapat, "Masalah...harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama, (Winataputra, 2005: 4.14).

Kondisi usia siswa yang memang penuh dengan keinginan-tahuan merupakan potensi yang dapat diberdayakan untuk mencapai suasana debat yang hidup dan akademis. Mereka termotivasi untuk menyampaikan keinginan-tahuan. Apapun yang disampaikan terlepas kuat atau tidak relevansinya dengan topik diskusi, guru tidak perlu mengkritisi dan atau bahkan mencelanya, tetapi justru menyemangati untuk terus memberikan komentar terhadap materi diskusi dan menyampaikan presentasi dari pemikirannya. Mereka menunjukkan pengembangan keterampilan proses sains. Hal ini sesuai pendapat bahwa, keterampilan proses sains tidak hanya mampu mendorong siswa untuk menemukan konsep, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, (Ratnasari, & Suparmi, 2017). Penguatan terhadap penguasaan materi diskusi dilakukan melalui pemberian tugas materi IPS sesuai tujuan pembelajaran. Diskusi memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mencoba berbagai pemikiran dan argument terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran apalagi ketika tempat diskusi memberikan kemudahan selama kegiatan. Hal ini sebagaimana pendapat, "Tempat berdiskusi diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah" (Sanjaya, 2007:153).

Melalui proyek siswa mendapatkan kesempatan untuk mendalami materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya melalui diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini sesuai pendapat, "Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga dapat memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya (AAPT, 2009). Ada banyak sekali fakta-fakta dan informasi yang tersedia di sekitar kita. Justru pemanfaatannyalah yang penting. Menggali informasi dari beragam sumberpun sangatlah mudah.

D. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar IPS, kemampuan presentasi, diskusi, dan sikap siswa kelas VIII.B di SMPN 4 Metro pada sub tema Keunggulan Lokasi Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan penguatan metode diskusi. Rata-rata prestasi belajar telah mencapai sasaran perubahan dan besarnya capaian yang diharapkan. Pada prasiklus belum ada sama sekali siswa yang mencapai nilai 7,0 tetapi pada siklus 1 sebanyak 75% siswa telah mencapai nilai $\geq 7,0$. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Kemampuan presentasi dan diskusi mencapai 93% baik, kemudian sikap predikat baik telah mencapai 100% . Penerapan diskusi pada kelompok dan proyek tampaknya telah optimal dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk berdiskusi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, and Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni, (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- AAPT, (2009). *The Role, Education Qualificatios, and Profesional Development of Secondary School Physics Teacher*. College Park: The American Assosiation of Physics Teachers on Physics Ellipse.
- Hariyanto, A. (2017). Pengaruh Discovery Learning Berbantuan Paket Program Simulasi Phet Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 365-378. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.321>
- Popham, W. James.(2001) *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Eva L. Baker, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya,W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, IGKA dan Kuswaya Wihardit. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winataputra, U S. (2005). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta. PAU. Universitas Terbuka.
- Ratnasari, D., Sukarmin, S., & Suparmi, S. (2017). Analisis Implementasi Instrumen Two-Tier Multiple Choice Untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 166-179. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.627>
- Lie, Anita. *Cooperative Learning Mempraktikkan Coopertif learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo, 2004.